

## PUASA SENIN KAMIS DI KAMPUNG PEKATEN

Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahfudz Masduki, Indal Abror

UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

saifuddinzuhri@yahoo.com

**Abstrak:** Gagasan puasa dan buka puasa Senin Kamis bersama di kampung Pekaten ini merupakan fenomena menarik. Gagasan ini muncul semenjak tahun 2005. menjadi menarik, karena selama ini hanya bulan ramadhan saja yang dilaksanakan secara bersama. Di samping itu, puasa bersama dan buka bersama ini memberikan satu alternatif baru dari kegiatan-kegiatan yang telah ada, misalnya kerja bakti bareng atau acara-acara seperti tahlilan, yasinan, muhadahan dan lain sebagainya. Kegiatan puasa Senin Kamis tidak hanya membangun sebetuk solidaritas sosial yang semakin erat diantara sesama pelakunya, namun juga memiliki implikasi penguatan sisi mental spiritual, bahkan kesehatan. Tulisan ini berupaya untuk menggambarkan tradisi keagamaan yang khas di kawasan kampung pekaten, yang mampu menciptakan bentuk solidaritas sosial yang tinggi pada sesama warga.

**Keywords:** Puasa, pekaten, tradisi masyarakat

### PENDAHULUAN

Puasa adalah salah satu bentuk ibadah yang sampai hari ini tidak pernah kehilangan daya tariknya. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa ia masih dilestarikan dari generasi ke generasi; terlepas dari adanya peran teologis yang sudah mengakar kuat, yang jelas, dari aspek lainnya pun puasa tidak bisa dipungkiri – berdasarkan penemuan banyak pakar - memiliki ragam ‘mukjizat’ atau keajaiban yang sangat penting; mulai dari aspek kesehatan jasmani, ketenangan rohani, sampai pada aspek melatih diri untuk bersabar dan sebagainya.

Puasa, secara sederhana biasa didefinisikan dengan perilaku menahan diri dari makan, dan hal-hal lain yang dapat membatalkannya; mulai dari terbitnya fajar, sampai terbenamnya matahari, dan tentu saja disertai pula dengan niat pada waktu malamnya. Ada banyak macam puasa yang dikenal, - khususnya oleh umat Muslim, - antara lain: puasa Ramadhan; puasa jenis ini adalah puasa wajib yang dilaksanakan selama satu bulan penuh dalam setahun, tepatnya pada bulan Ramadhan; puasa syawwal, yaitu jenis puasa sunnah yang biasanya dilaksanakan selama enam hari pada setiap bulan syawwal; ada pula jenis puasa yang pelaksanaannya tiga hari dalam setiap ‘pertengahan’ bulan; puasa inilah yang disebut dengan puasa *al-ayyam al-bidl* (hari-hari putih, tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan hijriah); ada pula puasa yang pelaksanaannya setiap minggu dua kali, yakni puasa pada hari Senin dan hari Kamis; dan lain-lain.

Rasulullah di banyak kesempatan mengungkan beberapa alasan Beliau melaksanakan puasa Senin-Kamis: Nabi SAW pernah ditanya tentang puasa Senin, Beliau



bersabda, “itu adalah hari aku dilahirkan, diangkat menjadi Nabi, dan diturunkannya kepadaku Al-Quran (pertama kali)”. (HR Muslim dari Abu Qatadah Al-Anshari).

(Abu Qatadah) bertanya, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang puasa Senin dan Kamis?” Rasulullah bersabda, “pada hari itu Aku dilahirkan dan Al-Quran diturunkan kepadaku (pertama kali).” (HR Abu Daud dari Abu Qatadah, Hadist sahih). (Ibnu Abbas) berkata, “Nabi SAW dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi Nabi pada hari Senin, melaksanakan hijrah dari Mekah ke Madinah pada hari Senin, sampai di Madinah pada hari Senin, Hajar Aswad diangkat kembali ketempatnya pada hari Senin juga.”(HR Ahmad dan Ibnu Abbas). Dalam riwayat lain juga diungkapkan bahwa Rasulullah SAW selalu menunggu-nunggu saat berpuasa pada hari senin dan kamis. (HR. Ahmad dari Aisyah ra, Hadist sahih).

Bahkan di lain kesempatan Rasulullah menyatakan “Amal-amal perbuatan manusia dilaporkan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Senin dan Kamis. Setiap orang yang beriman akan dapat ampunan Allah, kecuali orang yang diantara dirinya dan saudaranya ada perselisihan. Dikatakan, ‘Akhirlkanlah (ampunan bagi) keduanya, sampai mereka berdamai’”. (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Pada umumnya puasa sunnah dilakukan secara individu dan memiliki waktu yang tidak mesti setiap bulannya, dalam artian puasa sunnah merupakan suatu bentuk puasa yang pelaksanaannya bersifat suka-suka. Akan berbeda halnya bilamana puasa sunnah dilakukan secara bersama-sama dan membentuk sebuah komunitas rutin yang dilembagakan dalam sebuah institusi semisal RT, mesjid ataupun tingkat yang lebih lokal, musholla.

Pekaten adalah kampung yang berada tepat di utara pasar Kotagede, posisinya berada di pojok selatan dan timur Kelurahan Prenggan. Dahulu, kampung ini merupakan tempat tinggal para abdi dalem yang menjadi *pekathik* kuda. Kini kawasan ini banyak terdapat pertokoan yang berjajar di sepanjang jalan. Sebagai daerah sampel Kotagede, kampung Pekaten banyak mengandung nilai historis bagi Kotagede sendiri. Dari namanya, diduga dahulu "Pekaten" adalah tempat tinggal abdi dalem yang berprofesi sebagai "pekathik" atau pencari makan kuda kerajaan Mataram, daerah itulah yang menjadi tempat para *pekathik*.<sup>1</sup>

Masyarakat Pekaten merupakan mayoritas penduduk asli, hanya segelintir orang yang merupakan pendatang yang menempati tempat kontrakan dan sebagainya. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar, mengingat bahwa sebelah selatan kampung Pekaten merupakan pasar. Selain itu juga penduduk Pekaten ada yang bekerja sebagai buruh, dan juga menjadi karyawan dari sebuah toko ataupun sebuah perusahaan. Adapun mengenai pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat sana adalah cenderung menempuhnya melalui pendidikan umum, hanya 5% saja yang menempuh pendidikannya melalui lembaga pendidikan agama (seperti MI, MTS, dan sebagainya).

Kampung Pekaten tercatat sebagai salah satu kampung yang relatif sangat memperhatikan nilai-nilai religiusitas. Hal tersebut terbukti dengan kenyataan –untuk persoalan puasa, misalnya, selain puasa Ramadhan, karena ia memang sebuah kewajiban–

<sup>1</sup> Wawancara dengan Amran, ketua RW dusun Pekaten pada 21 April 2014.



warga kampung tersebut memiliki program pelaksanaan puasa secara berjemaah yang memang diagendakan oleh Ketua RW setempat, Amron.

Secara sederhana, pelaksanaan puasa yang demikian akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, -selain pelaksanaannya yang diagendakan secara reguler dan teratur- persoalan upaya menelusuri dalil-dalil agama yang dijadikan sandaran pun tidak kalah menariknya; tentu saja juga persoalan teknik pelaksanaan; dan, persoalan-persoalan lain yang secara langsung berhubungan atau tidak, seperti pola keberagamaan mereka secara umum, dan sebagainya. Gagasan puasa Senin Kamis menumbuhkan, meminjam bahasa Durkheim,<sup>2</sup> solidaritas sosial yang kuat pada para warga, serta perasaan senasib dan seperjuangan serta menciptakan rasa empati pada kelompok mustad'afin.

Hingga saat ini, kegiatan ini berhasil mempengaruhi daerah sekitar Pekaten, baik di mushalla ataupun mesjid. Seperti mesjid Selokraman. Namun demikian, tentu tradisi puasa sunnah Senin Kamis secara berjemaah ini tidak berangkat dari ruang hampa, tentu ada faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Karena bagaimanapun sebuah gagasan bagaimanapun bentuknya merupakan hasil dialektika dari gagasan sebelumnya dan ruang sosial yang ada dan mendukung terciptanya gagasan baru tersebut. Disini kajian living hadis akan mencoba menelaah bagaimana ruang-ruang yang mengilhami munculnya gagasan puasa sunnah tersebut muncul, bagaimana pula gagasan-gagasan sebelumnya mengenai puasa sunnah tersebut hingga sampai pada hadis rasulullah SAW mengenai puasa Senin Kamis.

Tulisan ini menelusuri lebih jauh berkenaan dengan kegiatan puasa yang sudah disebutkan di atas; yaitu, puasa hari Senin Kamis, sejarahnya, serta bagaimana puasa ini menciptakan satu bentuk solidaritas sosial yang tinggi pada sesama warga Pekaten.

## KEGIATAN PUASA HARI SENIN DAN HARI KAMIS DI KAMPUNG PEKATEN

Pada mulanya, kegiatan puasa sunnah pada setiap hari Senin dan Kamis tidak lebih dari sekadar himbauan yang disampaikan pada forum-forum pengajian warga Pekaten. Himbauan tersebut berupa paparan mengenai keutamaan dan pahala yang akan didapatkan jika seseorang melakukannya dengan baik. Himbauan-himbau yang demikian kemudian memberikan dampak yang kuat pada warga dan akhirnya melahirkan komitmen untuk benar-benar merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Sebagai imbas dari banyaknya warga yang melaksanakan puasa, warga yang biasanya tidak puasa pun menjadi enggan untuk terangan-terangan mengkonsumsi makanan atau minuman ditempat umum pada dua hari tersebut.

Namun, meski makan dan minum di depan masyarakat umum di daerah tersebut pada dua hari di atas menjadi sedikit tabu, tetapi tidak berarti bahwa setiap warga memang menjalaninya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ada beberapa pihak yang tidak ikut serta melaksanakannya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*. (New York, NY: Free Press, 1997). Hlm. .

<sup>3</sup>Kesimpulan tersebut juga diperkuat dengan pengakuan beberapa siswa SMP beberapa waktu lalu saat melakukan observasi di lapangan.



Menurut penuturan anggota takmir mushalla Assalam, Amron, salah satu inisiator terorganisasinya kegiatan puasa ini, ada beberapa alasan teologis yang menjadi dasar hadis dari pelaksanaan ibadah tersebut, antara lain:

1. Riwayat yang disampaikan oleh 'Aisyah:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ رَيْبَعَةَ الْجُرَشِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Amru bin Ali al-Fallas telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari Tsauro bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Rabi'ah al-Jurasyi dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis."

2. Riwayat Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُجِبُ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Muhammad bin Rifa'ah dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada hari Senin dan Kamis semua amal dinaikkan kepada Allah Ta'ala, maka saya lebih suka amalanku dinaikkan kepada-Nya ketika saya sedang berpuasa."

3. Hadis riwayat Usamah ibn Zaid:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ أَبُو الْعُصَيْنِ شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ حَتَّى لَا تَكَادَ تُفْطِرُ وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَإِلَّا صُمْتَهُمَا قَالَ أَيْ يَوْمَيْنِ قُلْتَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ قَالَ ذَلِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُجِبُ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin 'Ali dari 'Abdurrahman dia berkata; telah menceritakan kepada kami Tsabit bin Qais Abu Al Ghushn - seorang Syaikh dari penduduk Madinah - dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id Al Maqburi dia berkata; telah menceritakan kepadaku Usamah bin Zaid dia berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sering engkau berpuasa hingga hampir tidak berbuka dan sering juga engkau berbuka hingga hampir tidak berpuasa, kecuali dua hari, jika keduanya telah masuk dalam puasamu, jika tidak, engkau berpuasa di dua hari itu." Beliau bertanya: "Dua hari yang mana?" Aku menjawab: "Hari senin dan hari kamis." Beliau bersabda: "Itu adalah dua hari yang dalam keduanya amal perbuatan diperlihatkan kepada Rabb semesta alam, aku senang amalku diperlihatkan ketika aku sedang berpuasa."

**PELAKSANAAN BUKA PUASA BERSAMA DI KAMPUNG PEKATEN**

Kegiatan puasa pada setiap hari Senin dan Kamis di kampung Pekaten, Kotagede, menjadi salah satu kegiatan yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Selain karena jenis ibadah ini memang landasan yang kuat dalam agama— paling tidak menurut perspektif



mereka, – yang tidak kalah menarik adalah pelaksanaannya yang relatif terorganisasi dengan baik, terstruktur dan mampu mengikat warga kampung tersebut meskipun tidak secara keseluruhan.

Namun demikian, ada yang tidak kalah menarik dari pelaksanaan ibadah puasa ‘kolektif’ ini, yaitu adanya pelaksanaan buka bersama yang diselenggarakan di setiap hari Senin atau Kamis terakhir dalam setiap bulan. Hal ini dilakukan atas inisiasi dari tokoh agama setempat, Prof. Fauzan Naif, beserta beberapa tokoh lain, termasuk pengurus mushalla Assalam, Amron. Kegiatan ini terus berlangsung sejak – sekitar – tahun 2005 sampai hari ini.

Kegiatan ini digagas, selain dalam rangka membumikan sunnah di tengah-tengah warga kampung, ternyata juga menjadi salah media penting untuk mempererat tali persaudaraan antar warga, meningkatkan silaturahmi antar sesama, menumbuhkan jiwa gotong royong dan sebagainya. Selain itu, menurut penuturan Amron, anggota takmir yang sekaligus menjabat sebagai ketua RW setempat, adanya kegiatan buka bersama ini juga merupakan komitmen dari para pengurus mushalla Assalam agar setiap himbauan atau dorongan untuk berpuasa sunnah tidak berhenti di lisan, melainkan juga terlaksana dalam tindakan; tidak hanya itu, gagasan yang kemudian mejadi tradisi yang terus dijaga ini ternyata juga menginspirasi dan dicontoh oleh beberapa masjid dan mushalla yang dekat dengan kampung Pekaten. Salah satu contohnya – seperti yang dituturkan oleh Bapak Amron – masjid di Selokraman menjadikan kegiatan ini rutin setiap minggu, yakni setiap hari Kamis.

### PROSESI KEGIATAN BUKA BERSAMA

Secara teknis setidaknya ada tiga bagian penting selama pelaksanaan kegiatan buka bersama di kampung Pekaten yang dilaksanakan setiap hari Senin atau hari Kamis terakhir dalam setiap bulan: pra acara, yang meliputi persiapan dan lain-lain;saat acara berlangsung, yakni yang berkenaan isi materi ceramah, dan sebagainya; dan pasca acara, yaitu persoalan bersih-bersih dan lain-lain.

Sebelum pelaksanaan acara, terlebih dahulu –khususnya para pengurus takmir mushalla Assalam– melakukan persiapan dengan membentuk petugas-petugas khusus yang sekiranya siap untuk mengurus bagian-bagian tertentu guna terselesainya acara ini dengan baik. Pembentukan panitia khusus tersebut dilakukan sejak empat hari pasca pelaksanaan. Panitia yang dimaksud meliputi: orang yang bertanggung jawab membuat undangan, mengundang penceramah, petugas kebersihan untuk pra dan pasca acara, termasuk menyiapkan tempat acara; juga petugas khusus yang berkaitan dengan persoalan logistik. Bagian yang terakhir ini– karena dirasa memerlukan kerja lebih banyak daripada beberapa tugas lainnya, para pengurus takmir sengaja menunjuk empat orang untuk menanganinya.

Penentuan penceramah, merupakan langkah awal dari segala gerak panitia. Dengan kata lain, setelah penceramah yang maksud sudah ditentukan dan siap hadir, maka undangan acara akan secara langsung disebarkan pada masyarakat di tiga RT (43-45) yang ada di kampung Pekaten. Undangan tidak hanya terbatas pada media cetak. Tetapi panitia juga sosialisasi detailnya acara melalui media sosial sosial yang ada, seperti



di *whatsapp* dan lain-lain. Dengan sosialisasi yang gencar, harapannya warga bisa mengetahui dan nantinya kegiatan ini bisa berjalan maksimal.

Seluruh rangkaian acara ini –mulai dari pelaksanaan puasa sampai pada kegiatan buka bersama– seperti yang sudah disampaikan di muka, merupakan kegiatan yang sifatnya sukarela dan sama sekali tidak memaksa. Kesukarelaan tersebut tampak dari tidak adanya tekanan apa pun dari pihak kepanitian, baik yang berupa permintaan sumbangan dengan jumlah nominal tertentu maupun yang lainnya. Meskipun tidak memungkiri kenyataan, bahwa pada awalnya acara ini sempat terkendala karena keterbatasan dana, tetapi lambat laun dijumpai banyak donatur yang siap sedia memberikan sumbangan. Bahkan sumbangan tersebut tidak hanya datang dari warga kampung Pekaten sendiri, melainkan juga dari luar kampung.

Acara ini banyak mendapat apresiasi positif dari warga. Selain dibuktikan dengan banyaknya pihak yang terlibat dengan tugas khusus, juga dibuktikan dengan antusiasme warga untuk mengikuti jalannya acara, mulai dari pembukaan sampai penutupan. Mereka yang hadir berkisar tiga puluh sampai empat puluh orang yang terdiri dari jamaah putra dan putri (tetapi lebih didominasi jamaah putri) dengan rata-rata usia di atas 50 tahun dan beberapa remaja dan anak-anak yang jumlahnya sekitar 2-4 orang. Para jamaah putra– bersama tokoh agama atau ustadz yang bertugas mengisi ceramah – berada di ruang khusus jamaah putra, sedangkan jamaah putri berada di ruang khusus jamaah putri. Tampaknya karena didukung oleh sistem yang demikian selama pelaksanaan, acara ini bisa berjalan lebih kondusif.

Pengajian adalah acara ini dari keseluruhan rangkaian acara buka bersama. Seperti acara pengajian pada umumnya, pertama-tama dibuka dengan pembacaan basmalah, pengajian atau ceramah agama yang diisi oleh salah seorang tokoh agama atau ustadz, dan penutup. Seluruh rangkaian acara tersebut dipandu oleh satu orang pembawa acara yang memang ditunjuk khusus oleh panitia.

Dalam agenda kegiatan, acara dimulai dari jam 16: 50 WIB. dan berakhir sampai waktu maghrib. Namun karena alasan tertentu, acara bisa *molor* dan baru dimulai pada pukul 5 lebih. Hal ini bisa dimaklumi mengingat bahwa jamaah pria secara umum terdiri dari golongan usia lanjut dengan beragam kesibukan masing-masing, seperti dagang dan sebagainya. Selain itu salah satu kendala lain biasanya adalah telatnya penceramah. Sudah menjadi tradisi tersendiri, bahwa acara akan dimulai hanya ketika penceramah sudah hadir di lokasi acara. Satu hal yang sebenarnya cukup aneh namun benar-benar terjadi, tidak hanya di Pekaten, namun di tempat lainnya.

Tema-tema yang menjadi pembahasan secara umum seputar keutamaan-keutamaan ibadah; mulai dari keutamaan ibadah puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis, sampai pada keutamaan ibadah puasa 'Arafah; dan sebagainya. Semua tema tersebut disampaikan oleh penceramah dengan gamblang dan lugasserta dikuatkan dengan dasar-dasar agama yang relevan, seperti Alquran dan hadis, dan biasanya tidak sampai menyentuh persoalan-persoalan yang dirasa 'berat' oleh para jamaah. Demikian acara tersebut berlangsung hingga menjelang azan magrib atau saat waktunya buka puasa. Dilanjutkan kemudian dengan bagi-bagi konsumsi berbuka untuk setiap jamaah yang ditangani khusus oleh para panitia yang bertugas, dan sebelum buka puasa bersama dimulai, penceramah yang diundang diminta untuk memimpin do'a bersama sekaligus



penutupan secara resmi yang dilakukan oleh pembawa acara. Setelah selesai semua rangkaian acara yang diagendakan panitia, selanjutnya adalah salat berjamaah.

Namun tidak semua warga yang hadir mengikuti salat berjamaah di mushalla. Sebagian memilih untuk langsung pulang karena ada urusan yang dirasa tidak bisa ditinggalkan, ada pula yang memang karena berhalangan (baca: kebiasaan lumrah kaum perempuan) dan sebagainya. Tampaknya perlu juga disampaikan bahwa dari sekian jamaah yang menghadiri kegiatan buka bersama tersebut, beberapa diantaranya tidak berpuasa. Jadi hadir ke mushalla semata-mata ingin mengikuti pengajian yang digelar di dalam acara buka bersama. Hal ini disadari juga oleh pihak panitia. Namun semua bisa memaklumi. Termasuk memaklumi warga yang tidak bisa menghadiri acara buka bersama meskipun mereka berpuasa pada hari itu.

### **PUASA SENIN-KAMIS DI PEKATEN**

Dengan melihat hasil penelitian di atas, bisa dilihat bahwa budaya yang hidup di lingkungan Pekaten dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni geografis, historis dan adanya kontak atau interaksi. Ketiga faktor tersebut menjadi pengaruh yang cukup kuat terhadap terlaksanakannya tradisi puasa Senin-Kamis yang ada di kampung Pekaten.

Secara geografis, kampung Pekaten memiliki pola alur perumahan “berkumpul”. Hal tersebut bisa dilihat dari tatanan rumah yang sangat sempit dengan jarak antar rumah mayoritas tidak lebih dari satu meter. Secara ekologis, pola perumahan dengan corak tersebut dapat mempengaruhi pola kehidupan sosial yang dianut oleh daerah tersebut. Dalam istilah geografi dikenal istilah “deterministik” yang menjelaskan adanya pengaruh dari alam terhadap kehidupan manusia, baik secara ekonomi atau pun sosial. Hal tersebut berlaku pula pada kampung Pekaten, pola pemukiman dengan tipe tersebut membuat masyarakat pekaten memiliki solidaritas yang cukup tinggi antara satu dan lainnya. Sehingga dalam posisi tertentu, semisal ada kegiatan bersama, informasi akan cepat tersebar dari mulut ke mulut dan rasa solidaritas akan lebih tinggi karena memungkinkan adanya hukuman sosial jika tidak ikut mengerjakan acara tersebut. Dalam kasus puasa sunnah, kasus ini sangat mungkin terjadi. Warga yang memasak dan mengeluarkan bau harumnya akan menunjukkan bahwa ia tidak berpuasa sehingga hal ini bisa menjadi hukuman tertentu yang menimbulkan rasa malu dan ada suatu dorongan untuk mengikuti acara puasa tersebut.

Dalam analisis geografis dengan istilah deterministik, pengaruh tidak hanya ditimbulkan dari lingkungan hidup saja, melainkan dari faktor-faktor lain, salah satunya adalah pekerjaan. Dari kegiatan yang diamati di lapangan, pelaksanaan kegiatan puasa dan buka puasa tersebut mayoritas diikuti oleh kaum tua. Hal ini dikarenakan secara pekerjaan mereka lebih memungkinkan untuk mengikuti acara tersebut dibandingkan dengan kaum yang lebih muda.

Secara historis, pelaksanaan puasa sunnah Senin-Kamis di kampung Pekaten dimulai dengan inisiatif dari Pak Fauzan yang saat itu bahkan sampai sekarang memiliki otoritas yang cukup disegani oleh para warga. Pada dasarnya, penempatan pak Fauzan dalam hal ini adalah konsepsi yang disebut dengan kesepakatan bersama masyarakat saat itu sehingga beliau memiliki andil yang dapat mempengaruhi kehidupan di kampung



Pekaten. Dengan posisi yang beliau miliki inilah, ide tentang puasa sunnah tersebut lebih mudah masuk dalam pemahaman masyarakat.

Dalam hal kontak atau interaksi, secara historis pula kampung pekaten berideologikan Muhammadiyah yang digagas oleh tokoh reformis Ahmad Dahlan. Beliau sendiri pernah belajar lama di Makkah sehingga sangat dimungkinkan dan bisa dipastikan bahwa hal-hal yang ia dapatkan di Makkah akan diterapkan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan sebuah analisis yang mengatakan bahwa pelaksanaan buka puasa bersama tersebut sama dengan apa yang ada di Makkah. Secara alur progresif, baik sejarah Muhammadiyah atau pun sejarah dari munculnya puasa sunnah secara bersama ini telah memberikan banyak pengaruh terhadap Pekaten dan kampung sekitarnya sehingga puasa tersebut dilakukan oleh banyak kampung lain dan secara langsung menunjukkan adanya kontak budaya atau lebih dikenal dengan komunikasi multikultural.

Secara sosiologis, puasa tersebut lahir dari dua proses penting, yaitu interaksi yang mengindikasikan adanya kontak antara individu ataupun kelompok dan hubungan saling mempengaruhi antara keduanya. Sehingga dari dua hal tersebut, pengetahuan bisa ditransfer hingga membentuk pola kehidupan masyarakat atau menjadi fenomenologi yang berbeda dengan kampung lain pada umumnya.

Dalam fenomenologi dikenal tiga syarat atau unsur terbentuknya suatu fenomena di masyarakat. Pertama, unsur pengetahuan yang tersebar dan terstruktur dalam bingkai sosiologis. Pengetahuan ini ditransformasi dan tersebar membentuk pola interaksi sosial yang pada ujungnya membentuk pola fenomena sosial. Kedua, unsur makna yang terbentuk. Suatu fenomena yang terbentuk dari transformasi pengetahuan melahirkan makna tersendiri bagi masyarakat pembentuknya begitupun masyarakat luar sehingga dari makna ini tradisi atau fenomena bisa bertahan karena adanya makna atau nilai yang didapatkan. Ketiga, bahasa atau komunikasi yang berlangsung secara terus menerus. Komunikasi ini memegang peranan penting karena merupakan sarana sekaligus penunjuk adanya interaksi sosial yang terus berlangsung.<sup>4</sup>

Berdasarkan sosiologi pengetahuan, proses puasa sunnah di Pekaten dimulai dari Pak Fauzan. Pada prosesnya ia tidak lepas pula dari pengaruh dengan kontak lain yang kemudian ia terapkan di kampungnya. Proses eksternalisasi dalam hal ini bisa dilihat dalam proses awal saat Pak Fauzan memberikan inisiatif kepada warga melalui pak Arman. Proses eksternalisasi ditandai dengan adanya pencerahan tentang ide atau konsep puasa sunnah Senin-Kamis yang merupakan ibadah bagi umat Islam ke dalam lingkungan sosial atau realitas sosial. Dalam hal ini, timbullah makna subyektif atau makna ekspresif yang muncul dari masing-masing individu. Bagi pak Fauzan, puasa tersebut adalah ungkapan perbuatan agar sunnah bukan hanya diketahui tapi dijalankan. Untuk mencapai idenya tersebut, ia berusaha mensosialisasikan idenya kepada pengurus Mushalla. Bagi pak Arman selaku tokoh yang mengurus Mushalla, puasa tersebut mempunyai nilai yang cukup berharga, selain untuk keperluan spiritual atau doa terhadap keinginan, ia juga melihat puasa tersebut sebagai cara untuk meningkatkan solidaritas warga Pekaten. Bagi salah satu warga, yang bernama Septina, puasa sunnah tersebut dinilai sebagai cara melatih kesabaran dan pemupuk toleransi antar warga agar

<sup>4</sup> Penempatan bahasa sebagai unsur atau syarat fenomenologis disini tidak hanya dipandang sebagai bahasa lisan, namun bisa bahasa non lisan seperti lambang tanda dan simbol yang ada di masyarakat.



saling menghargai karena tidak semua melaksanakan puasa tersebut. Dari penjabaran makna-makna ekspresif di atas bisa diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial untuk berpuasa tersebut dilatar belakangi oleh motivasi yang mempengaruhi psikologis hingga akhirnya melahirkan tindakan untuk melakukan puasa sunnah. Dalam hal ini makna yang terlihat adalah makna yang sangat subyektif yang pasti berbeda antara satu dan lainnya. Makna-makna tersebut pada dasarnya diproduksi oleh semua pihak yang terlibat karena hal itu dipengaruhi oleh banyak hal terutama pengalaman. Makna subyektif ini muncul dari adanya tanggapan atau pola eksternalisasi dari semua pihak terutama pada bagian ini adalah pihak dari perintis tradisi tersebut. Makna inilah yang nantinya akan diteruskan hingga terbentuk pola interaksi di kampung Pekaten.

Proses kedua dinamakan obyektivikasi yang merupakan hasil atau terusan dari makna ekspresif atau proses. Dalam kasus tersebut, proses ini bisa dilihat saat ide-ide yang didapatkan berwujud diwujudkan dengan konsep yang disepakati bersama, yaitu saat puasa sunnah yang semula dilakukan individual akan diproyeksikan ke dalam kegiatan kolektif. Selain itu, tahap obyektivikasi ini bisa dilihat pula saat ide-ide tersebut berusaha disusun secara sistematis dalam bentuk kegiatan, sehingga dari obyektivikasi ini muncul makna obyektif dari kegiatan puasa sunnah Senin-Kamis secara bersamaan. Makna obyektif secara definitif merupakan makna yang disepakati bersama. Jika makna tersebut diproyeksikan ke dalam kegiatan buka puasa bersama di Pekaten, maka makna yang tercipta ialah adanya makna sebagai hidangan untuk buka, adanya pengajian sebelum berbuka, adanya kebersamaan saat berbuka dan lain sebagainya. Makna ini terlepas dari makna subyektif atau makna ekspresif, ia berdiri sendiri dan berlaku universal bagi segenap warga Pekaten yang mengikuti acara tersebut. Makna ini turut membentuk adanya fenomena atau berlangsungnya tradisi puasa Senin-Kamis. Pada dasarnya, adanya semua bentuk kegiatan yang ada tersebut adalah pengaruh dari makna obyektif ini. Proses obyektivikasi dari pengetahuan yang terexternalisasikan melahirkan gagasan-gagasan bagi warga pekaten pada tahap awal sekali bahkan sebelum tahap internalisasi sekalipun. Obyektivikasi pengetahuan telah melahirkan gagasan pada tahap awal, dimana konsep puasa Senin-Kamis ini tercipta dalam ide atau gagasan warga sendiri sebelum melaksanakannya. Adanya gagasan ini kemudian diwujudkan dalam realitas dari acara tersebut setelah melewati proses akhir dari alur pengetahuan.

Proses terakhir adalah proses internalisasi, yaitu proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dirinya. Tahap ini berarti tahap dimana manusia mensosialisasikan apa yang ia pikirkan ke dalam dunianya, yaitu dunia sosial hingga terbentuk interaksi sosial. Obyektivikasi dalam tradisi puasa sunnah Senin-Kamis di Pekaten bisa dilihat saat panitia mengundang masyarakat sekitar. Proses ini menunjukkan sosialisasi pertama yang dilakukan oleh panitia kepada masyarakat. Adanya interaksi sosial sebagai akhir proses pengetahuan yang ditransfer merupakan ciri bahwa adanya nilai internal dari puasa Senin-Kamis yang berusaha dipahami di proyeksikan ke dalam lingkup sosial di kampung Pekaten. Pada hakikatnya, proses internalisasi bukan merupakan akhir dialogis, namun hanya sebatas akhir dari transfer pengetahuan yang terbentuk saat eksternalisasi. Proses-proses pengetahuan terus berjalan dalam tahap siklusnya dan tidak hanya berhenti di situ saja, melainkan terus berjalan dalam proses sosial, menghasilkan sosialisasi tahap kedua atau skunder dalam masyarakat Pekaten tersebut.



Ketiga proses dari eksternalisasi-obyektifikasi-internalisasi tersebut tidak hanya berhenti di sana saja, melainkan terus berjalan seperti spiral atau mata rantai, sehingga dari undangan tersebut warga sendiri berkerumun untuk membahas acara tersebut dalam istilah lain ada sosialisasi skunder yang merupakai proses lanjut dari sosialisasi primer di awal. Proses sosialisasi tidak pernah berhenti, manusia terus mengekspresikan setiap idenya sehingga proses sosial terus berlanjut. Dari proses sosial yang terus menerus inilah muncul makna dokumenter yang merupakan makna yang membentuk suatu komunitas atau makna yang membuat semua orang berkumpul untuk melakukan interaksi sosial. Dalam tradisi pelaksanaan puasa sunnah di Pekaten, para warga mempunyai kebutuhan dan tujuan yang sama, yakni mendorong solidaritas sosial di masyarakat, saling membantu, beribadah bersama dan banyak lagi tujuan atau motivasi yang berawal dari makna subyektif di awal. Kesamaan yang diperoleh dalam makna dokumenter adalah tujuan yang sama tersebut, yang mana tujuan tersebut atau tujuan-tujuan makna ekspresif ini tidak akan bisa dicapai apabila tidak berkumpul dalam interaksi. Sehingga adanya hal tersebut merupakan wahana bagi masyarakat Pekaten untuk saling bekerjasama untuk mewujudkan keinginan atau apresiasinya. Adanya kebutuhan tersebut menimbulkan suatu motivasi yang mendorong setiap individu untuk membentuk komunitasnya, sehingga dari adanya tujuan dan kebutuhan yang sama inilah timbul suatu interaksi untuk merealisasikan ide tadi dalam bentuk kegiatan yang berbentuk kelompok sosial, yakni buka puasa sunnah Senin-Kamis secara bersama-sama.

Tradisi puasa Senin-Kamis dan buka bersama ini tentu tidak hanya dilakukan di situ saja, mungkin masih banyak tempat lain yang juga melakukan demikian seperti menurut informasi bahwa puasa ini juga telah dilakukan oleh orang-orang di sekeliling kampung Pekaten. Hal yang demikian pada dasarnya merupakan bentuk tranformasi pengetahuan secara sosiologis yang tercipta dalam sosialisasi yang melibatkan interaksi. Puasa di Pekaten tidak lepas dari itu bahkan keterpengaruhan sejarah merupakan bagian yang pasti sehingga memberikan pengaruh terhadap berbagai kegiatan yang ada. Keterpengaruhan atai interkasi masyarakat pekaten dengan lingkungannya atau budayanya begitupun sebaliknya juga turut memberikan pengaruh sehingga jika dilihat dalam bingkai sosiologi, puasa Senin-Kamis dipekaten adalah bentuk transformasi pengetahuan yang terus menerus dilakukan dalam interaksi sosial dan pembentukan makna yang muncul sebagai akibat kedua dari interaksi tersebut serta keterpengaruhan (hubungan saling mempengaruhi) antara masyarakat pekaten dengan lingkungannya dan bahkan lingkungan lain di luar Pekaten itu juga. □

